

Pengaruh Tradisi Jawa "Walik Dadah" terhadap Kesehatan Ibu Postpartum: *Literature Review*

Adiska Rahma Maulida¹, Aura Alviona Fitra², Kharisma Pingky Mujiyanti³, Nida'a Astie Nuraziiza⁴,
Ranum Dyah Titah Azellia⁵, Ullaya Nazla Dania⁶, Windi Chusniah Rahmawati^{7*}

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 6514, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

Abstract

Postpartum, or the postpartum period, is the period after childbirth that lasts for 6 weeks during which the mother's body recovers and the reproductive organs return to normal. It is important for healthcare professionals, especially midwives, to monitor postpartum mothers carefully as suboptimal implementation can lead to problems and complications such as puerperal sepsis. Walik dadah massage is a practice long recognized in Indonesian culture, especially among postpartum mothers. This study explores the benefits, factors influencing the continuity of the tradition, and its impact on the health of postpartum mothers, with a focus on the Javanese cultural perspective. From the literature analysis conducted, the walik dadah tradition is considered beneficial in restoring the position of the uterus, stopping postpartum bleeding, and preventing subsequent pregnancies. However, there are also negative impacts such as unwanted bleeding and uterine contractions that can affect postpartum maternal health. Factors influencing the continuity of this tradition include family support, an environment steeped in tradition, habits, beliefs, and community knowledge. Although this tradition has become part of cultural identity, it is important to consider its impact on health and make informed decisions based on available medical knowledge. In this context, it is important for healthcare professionals to provide information and understanding to the community about the positive and negative impacts of the traditional practices they adhere to, thereby reducing the risk of health problems that may arise during the postpartum period.

Keywords: Postpartum; Walik Dadah; Maternal Health

Abstrak

Postpartum atau masa nifas adalah periode setelah persalinan yang berlangsung selama 6 minggu yaitu tubuh ibu pulih dan organ reproduksi kembali normal. Penting bagi tenaga kesehatan terutama bidan, untuk memantau ibu postpartum dengan baik karena pelaksanaan yang kurang optimal dapat menyebabkan masalah dan komplikasi seperti sepsis puerperalis. Pemijatan walik dadah merupakan praktik yang telah lama diakui dalam budaya Indonesia, khususnya pada ibu pasca melahirkan. Penelitian ini mengeksplorasi manfaat, faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan tradisi, dan dampaknya terhadap kesehatan ibu pasca melahirkan, dengan fokus pada perspektif budaya Jawa. Dari analisis literatur yang dilakukan, tradisi walik dadah dianggap memiliki manfaat dalam mengembalikan posisi rahim, menuntaskan darah pasca melahirkan, dan mencegah kehamilan selanjutnya. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti pendarahan dan kontraksi rahim yang tidak diinginkan, yang dapat berdampak pada kesehatan ibu postpartum. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan tradisi ini meliputi dukungan keluarga, lingkungan yang kental dengan tradisi, kebiasaan, kepercayaan, dan pengetahuan masyarakat. Meskipun tradisi ini telah menjadi bagian dan identitas budaya, penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan dan mengambil keputusan yang bijak berdasarkan pengetahuan medis yang tersedia. Dalam konteks ini, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak positif dan negatif dari praktik tradisional

yang mereka anut, sehingga dapat mengurangi risiko masalah kesehatan yang mungkin timbul pada masa postpartum.

Kata kunci: Postpartum; Walik dadah; Kesehatan Ibu

1. Pendahuluan

Postpartum merupakan masa setelah melahirkan yang dinamakan dengan masa nifas (*puerperium*). Masa ini merupakan proses mengembalikan posisi rahim atau kandungan sampai 6 pekan dimulai sejak lahirnya bayi sampai organ-organ pada sistem reproduksi dapat kembali menuju keadaan yang normal seperti pada sebelum masa mengandung (Sukma dkk., 2023). Konsep *early ambulation* pada masa postpartum atau masa nifas adalah sesuatu yang hendaknya diperhatikan mengingat perubahan hormonal yang terjadi pada masa tersebut. Pada masa postpartum atau masa nifas ibu memerlukan nasihat dan bimbingan dari bidan agar pada proses adaptasi setelah proses persalinan dapat berlangsung secara baik. Masa postpartum atau masa nifas ini adalah masa yang cukup penting yang harus diwaspadai oleh tenaga medis khususnya bidan, karena jika tidak dilakukan dengan maksimal, maka dapat menimbulkan permasalahan bagi ibu bahkan komplikasi masa nifas seperti *sepsis puerperalis* hingga menyebabkan kematian (Aisyaroh, 2022). Penyebab dari kematian ibu yang paling umum yaitu perdarahan pada masa nifas. Angka kematian ibu atau yang dinamakan AKI di Indonesia masih menjadi target penurunan yang penting (Manuaba, dalam Rumpiati, 2022). Menurut data dari Ditjen Kesehatan Masyarakat, persentase penolong saat persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis yaitu sebesar 88,55%, persentase proses persalinan yang dilakukan di pelayanan kesehatan yaitu sebesar 79,2%, dan penolong saat persalinan yang berada di luar pelayanan kesehatan yaitu 8,83% (Kementerian kesehatan RI, dalam Adila et al., 2020). Dalam sumber literature menurut Manuaba, pada persalinan di Indonesia terdapat 68,6% dibantu oleh Bidan, terdapat 18,5% dibantu oleh dokter serta 11,8% dibantu oleh non tenaga medis contohnya dukun bayi, serta 0,8% tanpa menggunakan penolong (Rumpiati, 2022).

Permasalahan pada kesehatan ibu dan juga anak (KIA) terikat dengan faktor sosial dan juga budaya serta lingkungan yang berada di masyarakat dimana mereka berada. Disadari ataupun tidak disadari, kepercayaan serta pengetahuan yang masih terdapat unsur tradisional contohnya seperti konsep-konsep yang berkaitan dengan berbagai adanya pantangan, hubungan sebab dan akibat, serta konsep mengenai sehat dan juga sakit, dan juga kebiasaan-kebiasaan yang terkadang memberikan dampak positif maupun dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak (KIA). Budaya juga dapat menjadi penyebab dari terjadinya peningkatan angka kematian pada ibu dan anak, seperti faktor geografis, sebaran penduduk, dan juga kondisi sosial ekonomi (Kristiana, dalam Rumpiati, 2022). Kehidupan berbudaya bagi masyarakat merupakan sesuatu hal yang penting, dan bahkan diantaranya menjadi kepercayaan hingga menjadi pegangan hidup oleh masyarakat. Pada beberapa daerah, masyarakat di Indonesia masih mempercayai mitos-mitos, terutama yang berhubungan dengan ibu hamil dan juga perawatan pada masa postpartum atau masa nifas. Terkadang, keyakinan tersebut bertentangan pada nilai-nilai medis modern, sehingga berujung pada permasalahan kesehatan yang akan dialami ibu hamil dan masa nifas (Rumpiati, 2022).

Hanya segelintir orang yang mengetahui akibat dari praktik yang digunakan pada suatu budaya atau adat istiadat tersebut terutama dalam hal kesehatan. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk mempromosikan atau mengenalkan kesehatan dan membuat masyarakat memahami proses munculnya suatu penyakit serta mengerti hubungan antara kesehatan dan keyakinan ataupun budaya yang dianutnya. Banyak budaya yang masih dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Indonesia termasuk budaya Jawa (Arnanda, 2021). Masyarakat suku Jawa masih berpegang teguh terhadap tradisi pemeliharaan untuk kesehatan ibu dan anak sejak masa hamil hingga melahirkan di tempat mereka tinggal. Salah satu tradisi yang masih banyak diwariskan yaitu dengan memanfaatkan jasa dukun bayi untuk perawatan sebelum dan sesudah persalinan di wilayah tempat mereka tinggal. Dukun bayi berperan sebagai penolong pada saat persalinan terhadap ibu dan bayi layaknya seorang dokter atau tenaga medis (Fatmawati dkk., 2020). Berdasarkan sumber literatur menurut Niehoff, seminggu pertama setelah proses persalinan, dukun bayi akan datang pada setiap hari nya untuk memandikan, memijat bayi, serta memijat ibu (Adila dkk., 2020). Tujuan memijat perut ibu setelah persalinan adalah untuk mengembalikan rahim ke posisi awal. Banyak ibu-ibu yang mengatasi masalah tersebut dengan melakukan *masase* atau disebut dengan pemijatan atau pijat urut yang dilakukan oleh dukun bayi kepada ibu pada masa postpartum atau masa nifas yang disebut dengan budaya walik dadah. Budaya walik dadah yang telah berkembang pada masyarakat Jawa yang sering dilakukan oleh dukun tradisional, dan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mencegah kehamilan di kemudian hari. Namun, budaya walik dadah yang dilakukan untuk memulihkan posisi rahim oleh dukun dapat menjadikan ibu mengalami perdarahan pada saat masa nifas (Purwanto, dalam Adila et al., 2020). Sehingga dari hal tersebut, masyarakat ataupun ibu nifas bisa memilih budaya yang boleh dan seharusnya dilakukan, dan juga budaya yang tidak perlu diterapkan karena dapat menimbulkan adanya masalah dan dampak buruk untuk kesehatan tubuh dan kenyamanan pada pelakunya (Arnanda, 2021).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *literature review* dengan mengandalkan data dari artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar dalam rentang tahun 2019 - 2024. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal meliputi "Tradisi Jawa Walik Dadah" dan "Pendarahan Postpartum". Artikel-artikel yang ditemukan kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 - 2024, menggunakan bahasa Indonesia, dapat diakses secara *fulltext*, Seta judul dan isinya relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah artikel dengan judul dan isi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, artikel yang tidak ditulis dalam bahasa Indonesia dan tidak dapat diakses secara *fulltext*. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut didapati 4 artikel jurnal nasional yang akan akan ditelaah mulai dari judul, abstract, hasil, analisis data, pembahasan dan kesimpulan untuk memperoleh informasi berupa tradisi walik dadah yang ada di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *literature review* dengan kata kunci tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Nama Penulis	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Tahun dan Halaman)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Aida Ratna Wijayanti, Ririn Ratnastika, Aliya Witama	"Studi Kasus: Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A"	Jurnal Ilmiah: J-HESTECH, Vol. 6 No.1, Bulan Juni Tahun 2023, Halaman 17 - 26	Agar masyarakat lebih paham tradisi yang masih digunakan oleh Ny. A dan keluarganya. Dengan menyampaikan Asuhan Kebidanan <i>Continuity Of Care</i> kepada ibu masa nifas berdasarkan standar asuhan kebidanan yang sesuai.	Metode kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus, dan metode observasi lapangan.	Berdasarkan hasil observasi selama dua kali diketahui kebiasaan yang masih terus dilakukan pada Ny. A dan keluarganya meliputi meminum jamu untuk melancarkan ASI, memakai parem,, pijat walik dadah untuk mengembalikan bentuk rahim, memakai bekung untuk merapatkan perut, memakai gurita untuk mengecilkan perut. Namun, keluarga Ny. A tidak menyetujui walik dadah karena takut dampak yang ditimbulkan dapat membahayakan keadaan Ny. A. Walik dadah dapat menyebabkan pendarahan saat pospartum.

Rika Arnanda, Reni Agustina Harahap	“Perilaku Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman”	Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin, Oktober 2022. Halaman 12-18	Untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan kesehatan ibu pada masa postpartum menurut perspektif budaya Jawa di Desa Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>)	Ibu nifas akan cepat pulih apabila melakukan tradisi Jawa seperti walik dadah, menggunakan pilis, parem, stagenan, minum jamu, duduk senden. Pernyataan bidan setempat pernah menemui ibu nifas yang mengalami perdarahan akibat memakai gurita, dan dikhawatirkan terdapat pembuluh darah yang pecah jika dilakukan pemijatan.
Dwi Aniek Yuliani	“Pilihan Perawatan Pasca Persalinan pada Dukun Bayi (Studi Kasus di Desa Robayan Kecamatan Kalinyamata n Kabupaten Jepara)”	Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2019. Halaman 1-74	Menganalisis tugas dan peran dukun bayi dalam melakukan perawatan kepada ibu nifas dan pasca persalinan.	Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan lebih berdasarkan pada perspektif fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (<i>verstehen</i>).	Saat hari ke-40, dukun akan mengatur perut ibu, atau biasa disebut Walik Dadah dengan tujuan menyelesaikan darah dan mengembalikan posisi kandungan seperti posisi awal. Dukun memijat seluruh tubuh sang ibu kecuali bagian perut karena

					bagian perut dilarang oleh bidan.
Dian Roza Adila, H.M. Natsir Nugroho, Idriani	“Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Melahirkan Di Rumah Dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan Dan Dukun Beranak”	Jurnal Kesehatan Komunitas, 2020. Halaman 44-55	Mengetahui pengalaman ibu yang melahirkan bayi di rumah yang bermitra tenaga kesehatan dan dukun beranak.	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan <i>focus group discussion</i> dengan partisipasi kunci	Terdapat tradisi pijat selama hamil dan setelah melahirkan. Tradisi tersebut dilakukan oleh dukun beranak dengan maksud untuk mengembalikan posisi rahim sang ibu. Selain itu, pada dasarnya tradisi memijat atau walik dadah juga merupakan usaha untuk mencegah kehamilan berikutnya.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka pembahasan artikel ini dilakukan dengan review terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta analisis pengaruh antar variabel yang dibagi dalam tiga poin berikut.

1. Manfaat Tradisi Walik Dadah untuk Ibu Postpartum dari Perspektif Budaya

Pada empat jurnal penelitian menyebutkan manfaat tradisi walik dadah dari perspektif budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk. (2023), Arnanda, dkk. (2022), dan Yuliani (2019), menyebutkan bahwa tradisi pemijatan/pengurutan walik dadah dianggap memiliki manfaat dapat mengembalikan posisi rahim ke bentuk semula dan dapat menuntaskan darah ibu di hari terakhir nifas (*selapan*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adila, dkk. (2020), menambahkan bahwa manfaat tradisi pijat/urut walik dadah memiliki manfaat untuk mencegah kehamilan selanjutnya.

Kebudayaan tentunya tidak akan pernah punah karena budaya merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun (Andi, 2023). Meskipun keberadaan budaya saat ini dipengaruhi oleh warisan genetika tanpa disadari secara eksplisit oleh masyarakat, namun mereka memilih untuk menjalankan tradisi-tradisi tersebut guna mempertahankan identitas

keberadaan budaya mereka. Meskipun terdapat penyimpangan terhadap perspektif budaya, apabila praktik tersebut tidak menghasilkan dampak negatif pada kesehatan ibu nifas, maka praktik tersebut masih dapat diterima dengan syarat bahwa perkembangan kondisi ibu nifas tetap diperhatikan dengan cermat (Arnanda dkk., 2022). Masyarakat beranggapan dengan menerapkan budaya ini menunjukkan rasa hormat terhadap sesama, serta adanya ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap sistem pelayanan kesehatan nasional (Adila dkk., 2020).

0. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Walik Dadah Masih Digunakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arnanda, dkk. (2022), tradisi walik dadah masih dipegang teguh dan dipercayai masyarakat Indonesia terutama suku Jawa. Masyarakat mengatakan bahwa dengan adanya tradisi tersebut dianggap cepat memulihkan keadaan dan memiliki manfaat bagi kesehatan ibu nifas. Meskipun sebagian ibu nifas mengalami dampak negatif akibat praktik tradisional tersebut, terdapat banyak faktor yang membuat masyarakat tetap melanjutkan tradisi walik dadah. Faktor tersebut karena adanya dukungan penuh dari keluarga dan orang tua, lingkungan yang masih kuat terhadap nilai-nilai tradisional, kebiasaan yang sudah tertanam sejak dulu, serta tingginya tingkat kepercayaan terhadap tradisi masih menjadi faktor utama yang mempengaruhi kelangsungan praktik tersebut.

Dari beberapa tradisi atau adat istiadat yang masih diyakini oleh masyarakat juga didorong dari beberapa faktor yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, gaya hidup, agama atau kepercayaan, serta pekerjaan dari masyarakat itu sendiri. Menurut Susanti (2022), masyarakat meyakini tradisi perawatan ibu nifas dapat memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi mereka. Adila, dkk. (2020), menyebutkan bahwa kepercayaan pada tradisi walik dadah tidak ada paksaan dari orang lain melainkan dari pengalaman pribadi.

0. Pengaruh Tradisi Walik Dadah terhadap Kesehatan Ibu Postpartum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk. (2023), tradisi walik dadah memiliki dampak negatif terhadap kesehatan ibu postpartum yang menyebabkan perdarahan dan juga kontraksi rahim. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnanda, dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa perdarahan dapat terjadi pada tradisi walik dadah karena adanya kesalahan dalam memijat, sedangkan pemijatan perut ibu postpartum tidak disarankan dalam dunia medis. Perdarahan tersebut ada karena adanya pembuluh darah yang pecah akibat tekanan yang diberikan saat proses pijat.

Perdarahan postpartum (PP) sendiri masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian ibu di seluruh dunia (WHO, 2023). Berdasarkan data WHO, kemungkinan kematian ibu akibat perdarahan postpartum adalah 1 dari 1000 persalinan di negara berkembang dengan penghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Yanti & Lilis, 2020). Adanya tradisi walik dadah yang dipercaya dapat mengembalikan rahim ke posisi semula tentunya menambah faktor penyebab kesakitan dan kematian ibu postpartum, khususnya di Suku Jawa.

Percaya pada tradisi terjadi karena adanya keterikatan emosional atau sosial dengan lingkungan sekitar. Meskipun memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, apabila kebudayaan tersebut dapat merugikan, maka alangkah baiknya tidak dilanjutkan. Tradisi sendiri merupakan

hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan di setiap daerah tentunya dikembangkan dengan cara yang berbeda (Azizah, dkk., 2023). Pijat walik dadah sudah berkembang sejak lama yang dipercaya akan mengembalikan posisi rahim ke posisi sebelum hamil. Tentunya hal tersebut adalah mitos karena meskipun pemijatan dapat memberikan efek relaksasi serta ampuh untuk mengurangi stres, namun pemijatan yang dilakukan pada ibu postpartum dapat menyebabkan efek yang fatal, seperti perdarahan, cedera fisik, hingga komplikasi. Pemijatan walik dadah yang dilakukan oleh dukun desa pun belum tentu benar. Meskipun sudah berpengalaman lama dalam memijat, tidak menutup kemungkinan dukun tersebut melakukan kesalahan dalam pemijatan sehingga menimbulkan cedera fisik. Karena dalam ilmu medis, pemijatan pada daerah perut pasca kehamilan tidak disarankan.

Adapun hal yang dapat dilakukan oleh ibu postpartum adalah senam nifas yang dapat membantu mengembalikan fisiologi ibu secara perlahan. Manfaat lainnya dari senam nifas adalah dapat membantu proses pengecilan rahim pasca persalinan, membangun kembali sirkulasi darah, mengembalikan postur tubuh dan punggung pasca melahirkan, memperbaiki ketegangan pada otot, peregangan otot perut serta memperkuat otot panggul (Anggarini & Gustini, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan bijak apa yang kita anut serta bagaimana dampaknya terhadap kesehatan diri sendiri dan orang lain.

4. Simpulan

Tradisi walik dadah memiliki peran yang kompleks dalam konteks kesehatan ibu pasca melahirkan dari perspektif budaya. Di satu sisi, tradisi ini diyakini memiliki manfaat dalam mengembalikan posisi rahim, menuntaskan darah pasca melahirkan, dan mencegah kehamilan selanjutnya menurut beberapa penelitian. Namun, disisi lain juga risiko dan dampak negatif perlu diperhatikan, seperti resiko pendarahan dan kontraksi rahim yang tidak diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan tradisi ini mencakup dukungan dari keluarga dan lingkungan, kepercayaan pada tradisi, serta aspek-aspek seperti pengetahuan, pendidikan, dan agama atau kepercayaan individu. Meskipun ada ketahanan budaya yang kuat dalam mempertahankan tradisi ini, penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan mengambil keputusan yang bijak berdasarkan pengetahuan medis.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini, termasuk Rektor universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas, Dekan FIK UM beserta jajarannya yang memberikan saran dan fasilitas, Dosen pengampu mata kuliah Sosio Antropologi Kesehatan Ibu Windi Chusliah R, S.KM., M.Kes atas bimbingan dan sara yang berharga, serta semua pihak yang turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Rujukan

- Adila, D. R., Nugroho, H. M. N., & Idriani. (2020). Pengalaman Ibu Melahirkan di Rumah dengan Kemitraan Tenaga Kesehatan dan Dukun Beranak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 44–55.
- Aisyaroh, N. (2022). EFEKTIFITAS KUNJUNGAN NIFAS TERHADAP PENGURANGAN KETIDAKNYAMANAN FISIK YANG TERJADI PADA IBU SELAMA MASA NIFAS. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 67–68. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(73\)92830-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(73)92830-4).

- Andi, A. P. (2023). NILAI-NILAI PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM TRADISI NYOBENG MASYARAKAT ADAT DAYAK BIDAYUH MENURUT PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 11(1), 120-128.
- Anggarini, I. A., & Gustirini, R. (2020). Pengaruh Senam Nifas Dan Pijat Oksitosin Terhadap Invulsi Uteri Pada Ibu Postpartum. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 65-70.
- Arnanda, R. (2021). Perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya jawa (studi pada masyarakat jawa di kelurahan binjai serbangan kecamatan air joman). In *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2021*.
- Arnanda, R., & Harahap, R. A. (2022). Perilaku Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman. *Prosiding Nasional FORIKES*, 3, 12-18.
- Azizah, N., & Masyhari, K. (2023). DEMITOLOGI BUDAYA JAWA: AKULTURASI TRADISI BAJONG BANYU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT BANJARENEGORO MAGELANG. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 137-145.
- Fatmawati, R., Rochmiatun, E., & Amilda, A. (2020). Kedudukan Dan Peran Dukun Bayi Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa Di Desa Muara Intan, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Ampar, Provinsi Riau. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(1), 49-68. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i1.7396>
- Rumpiati. (2022). Faktor Budaya (Adat Jawa) Dengan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Perawatan Pada Masa Nifas. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 67-77.
- Sukma, M., Andriyani, & Rahmawati, D. A. (2023). The Effect of Breast Care for Postpartum Mothers on Increasing Breast Milk Production in the Delivery Room of the Sawa Health Center North Konawe Regency. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 481-494. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i3.3867>
- Susanti, I. (2022, June). HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PROSES PENYEMBUHAN SELAMA PERAWATAN MASA NIFAS. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (Vol. 10, No. 2, pp. 165-169).
- Umi Baroroha, & Chikmah, A. M. (2023). SIKAP DAN PERILAKU JAVANESE TRADISIONAL HEALING MASA NIFAS PADA IBU MODERN ANTAR GENERASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 12-19.
- WHO. (2023). *WHO Postpartum Haemorrhage Summit*. <https://g.co/kgs/BSK5F4y> diakses pada 20 Mei 2024.
- Wijayanti, A. R., Ratnasari, R., & Witama, A. S. (2023). Studi Kasus: Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 6(1).
- Yanti, D., & Lilis, D. N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 16-23.
- Yuliani, D. A., (2019). Pilihan Perawatan Pasca Persalinan pada Dukun Bayi (Studi Kasus di Desa Robayan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara). *Skripsi*